

**NASKAH AKADEMIK**

**ATTITUDE CALON GURU BESAR  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**



**TIM PANITIA Ad HOC**

**Ketua : Prof. Dr. M.Hasyim Bintoro**

**Sekretaris : Prof. E.K.S.Harini Muntasib**

**Anggota :**

- 1. Prof . Dr. Muladno**
- 2. Prof. Dr. Bambang Pontjo**
- 3. Prof. Dr. Mulyono S.Baskoro**
- 4. Prof. Dr. Djumali**
- 5. Prof. Dr. Siti Madanijah**
- 6. Prof. Dr. Wilson H.Limbong**
- 7. Prof. Dr. Tun Tedja irawadi**

**KOMISI C  
DEWAN GURU BESAR  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2013**

## **DAFTAR ISI**

**I. Latar belakang**

**II. Tujuan**

**III. Karakteristik, sikap, dan tindakan Guru Besar**

**IV. Mempersiapkan diri sebagai Calon Guru Besar**

**1. Tridharma Perguruan Tinggi**

**2. Linearitas**

**3. Keaktifan**

**4. Dedikasi**

**5. Nirtindak tercela**

**6. Jiwa Korsia**

**7. Pembinaan**

**V. PERAN DEWAN GURU BESAR**

## I. LATAR BELAKANG

Keberadaan Guru Besar dalam sebuah Perguruan Tinggi merupakan keharusan untuk mewujudkan Perguruan Tinggi berkualitas. Guru Besar adalah jabatan fungsional dosen tertinggi yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, tugas pokok, dan kewajiban untuk melaksanakan tridharma Perguruan Tinggi secara profesional dan proporsional.

Keberadaan Guru Besar dan kiprahnya sangat penting artinya bagi kemajuan dan pengembangan pendidikan, iptek, seni dan budaya, dan secara khusus dapat memberi keunggulan dan martabat perguruan tinggi karena keterkaitan status guru besar dengan nilai niali moral dan luhur seperti *integritas, unggul, tanggung jawab, respek, dan inklusif*.

Guru Besar mempunyai ciri bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur,- berintegritas tinggi dalam keilmuan, bersifat arif, berjiwa pelopor, serta senantiasa memberikan keteladanan. Dalam memainkan peran untuk pengembangan norma dan etika, dengan budaya akademik sebagai pedomannya, Guru Besar senantiasa mengedepankan unsur-unsur manajemen adaptif yang bertumpu pada prinsip-prinsip keteladanan, kemitraan, saling percaya diri , serta senantiasa peduli dan memihak pada kebenaran dan kepentingan kemanusiaan.

Oleh karena itu, Guru Besar hendaknya memiliki keunggulan dalam kompetensi IPTEKS yang berperan sebagai pelopor dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, serta memiliki otoritas dalam bidangnya sehingga jabatan tertinggi dalam hirarkhi akademik ini seyogyanya mempunyai *atribut* : (a) kompetensi dan sumbangsih keilmuan yang diakui oleh komunitas bidang keilmuannya, (b) kepemimpinan akademik yang mumpuni pada lingkungan masyarakat keilmuannya, (c) kemanfaatan yang bermakna pada keberadaannya maupun bidang keilmuannya bagi pencapaian tujuan suatu perguruan tinggi.

Institut Pertanian Bogor merupakan salah satu perguruan tinggi terkemuka yang telah dikenal dan diperhitungkan keberadaan dan kiprahnya oleh masyarakat luas bahkan di dunia. Oleh karena itu, tatanan yang menunjang visi IPB terutama masyarakat akademiknya perlu mendapat perhatian lebih serius dalam rangka mewujudkan universitas kelas dunia.

Interaksi antara guru besar dan dosen yang lebih muda secara struktur dan sistematis dalam mengembangkan IPTEK akan meningkatkan rasa kebersamaan dalam lingkungannya. Adanya rasa kebersamaan tersebut akan menimbulkan rasa kebanggaan korsa dan menghindari tindakan tercela baik akademik maupun non-akademik. Dalam jangka panjang akan menjadi budaya bahwa setiap Guru Besar Institut Pertanian Bogor dimanapun ditugaskan akan selalu menjunjung tinggi kehormatan almaternya. Sikap seperti ini harus disiapkan bagi calon guru besar IPB.

Dengan demikian, Calon Guru Besar IPB hendaknya memiliki perilaku (*attitude*) yang terpuji, menjadi panutan, penuh dedikasi, serta nir tindak tercela, baik sebagai pemimpin akademik, maupun individu di lingkungan masyarakat keilmuan. Perilaku itu menjadi landasan dan pegangan dalam Calon Guru Besar dalam kiprahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, maupun keprofesian, termasuk pengabdian kepada masyarakat.

## II. TUJUAN

Tujuan adanya naskah akademik *attitude* Calon Guru Besar Institut Pertanian Bogor :

1. Calon Guru Besar Institut Pertanian Bogor setelah menjadi Guru Besar akan senantiasa menjunjung tinggi kehormatan almamater yang kompeten dalam bidang keilmuannya, berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terwujudnya kehidupan sivitas akademika IPB yang berlandaskan kepada integritas dan etika akademik serta kukuhnya kesujanaan dalam pengembangan IPTEKS untuk kepentingan masyarakat, seluruh kehidupan dan keserasian alam semesta.

## III. KARAKTERISTIK, SIKAP, ETIKA DAN TINDAKAN GURU BESAR

Guru Besar atau Profesor adalah jabatan fungsional tertinggi yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, mempunyai Tugas pokok dan kewajiban untuk melaksanakan Tridharma perguruan Tinggi secara professional, utuh dan proporsional.

Menurut Makna guru Besar Institut Pertanian Bogor, Profesor memiliki ciri-ciri sebagai berikut : bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki integritas tinggi dalam keilmuan, bersikap arif, berjiwa pelopor, senantiasa memberikan keteladanan dan berperan dalam pengembangan norma etika serta budaya akademik.

Profesor dalam tugasnya sebagai Dosen sesuai Undang-Undang Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Etika Guru Besar akan searah dengan Etika Profesi Keilmuan yaitu untuk mewujudkan/menegakkan kejujuran untuk menemukan kebenaran hakiki yang dicirikan dari :

- a. Mempunyai Kompetensi Profesional
  - Berupaya mempertahankan tingkat kompetensi yang tinggi sesuai bidang yang ditekuninya.
  - Menyadari keterbatasan keahliannya
  - Hanya menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan, pelatihan dan pengalamannya
- b. Mempunyai integritas

- Bersikap jujur, adil (*fair*), dan menghargai pihak lain dalam kegiatan profesinya, baik dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat
  - Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan dan Kaidah yang berlaku di IPB sedemikian sehingga membangkitkan amanah dan kepastian (*trust and confidence*)
  - Tidak secara sengaja membuat pernyataan yang keliru, menyesatkan atau menipu
- c. Menghormati hak, martabat dan keanekaragaman manusia
- Menghormati hak, martabat dan nilai semua manusia
  - Berusaha mengurangi bias dalam kegiatan profesi dan tidak mentolerir segala bentuk diskriminasi berdasarkan umur, gender, ras, etnis, asal Negara, agama, orientasi seksual, cacat, kondisi kesehatan, atau status perkawinan (*Marital*), keluarga (*domestic*) atau *parental*
  - Sensitif terhadap masalah budaya, individu, dan perbedaan peran dalam melakukan Tri Dharma perguruan Tinggi terhadap orang-orang dengan karakter yang berbeda-beda.
  - Mengakui hak orang lain untuk memegang nilai-nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan pandangan (*opinion*) yang berbeda darinya
- d. Mempunyai Tanggung jawab sosial
- Sadar akan tanggung jawab ilmiah dan profesionalnya terhadap komunitas dan masyarakat
  - Mengamalkan pengetahuannya bagi kesejahteraan masyarakat.
  - Berupaya memajukan ilmu pengetahuan dalam rangka pelayanan masyarakat

#### IV. MEMPERSIAPKAN CALON GURU BESAR

##### 1. Tri Dharma Perguruan Tinggi

Guru Besar terkadang disebut Maha Guru. Itu memiliki makna yang sangat dalam. Secara filosofis posisi seorang Guru Besar sarat dengan berbagai hal yang terkait dengan kesempurnaan dalam hal pikiran, ucapan, dan tindakan. Sebagai insan akademis, intelektual, sosial, dan religius, semua tindak tanduk seorang Guru Besar harus mencerminkan keempat sifat tersebut. Tuntunan kesempurnaan sebagai seorang GB harus dijadikan sebagai sebuah proses yang harus dicapai dalam dedikasinya sebagai Tenaga Pendidik yang paripurna. Hal ini dapat berlangsung melalui kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang harus dimaknai sebagai satu kesatuan utuh, melekat, dan tidak dapat dipisahkan dengan status seseorang sebagai Guru Besar.

##### **Pendidikan**

Sebagai seorang tenaga pendidik yang memiliki tugas mengajar, memberikan ilmu, serta melatih keterampilan kepada mahasiswa, Calon Guru Besar (CGB) IPB harus memiliki jenjang pendidikan tertinggi yaitu bergelar Doktor. Kapasitas CGB IPB harus dapat ditunjukkan melalui keterampilan dan

keahlian tertentu sesuai kompetensinya yang secara legal diakui. Selain itu, CGB IPB harus tetap aktif mengajar di berbagai strata pendidikan (S1, S2, S3) di IPB dan atau di perguruan tinggi lain sebagai dosen tamu. Itu merupakan media untuk selalu secara terus menerus mentranfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada makin banyak mahasiswa. Oleh karena itu, seorang CGB seyogyanya mampu menjadikan anak didiknya sebagai manusia pandai, terampil, berbudi pekerti baik, kritis, dan peka terhadap lingkungan.

Seorang CGB IPB juga harus mau dan mampu belajar sepanjang hayat sebagai cara untuk terus menerus meningkatkan pengetahuan dan mengasah keterampilannya sehingga selalu *up to date* terhadap perkembangan IPTEK baik dalam lingkup nasional maupun lingkup internasional. Namun, peningkatan pengetahuan yang terus diasah harus dapat menjadikan seorang CGB IPB memiliki sifat seperti padi. Semakin matang berisi semakin menunduk dalam artian bahwa semakin banyak menetahui banyak hal akan semakin arif dan bijaksana. Pemahaman bahwa semakin banyak mengetahui akan semakin menyadari sedikitnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki harus diasah terus.

### **Penelitian**

Sebagai seorang insan akademis dan intelektual, seorang calon guru besar IPB harus dapat dan mampu merancang suatu rencana penelitian, memimpin jalannya penelitian, dan menerapkan pengetahuan berdasarkan metode ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan. Hasil riset idealnya dapat dikontribusikan secara langsung kepada masyarakat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat luas. Seorang CGB IPB harus mampu membuat jejak keilmuan dan kepakarannya melalui hasil-hasil penelitiannya. Ini sangat penting dalam mewujudkan ahli di bidangnya yang integritas dan kredibilitasnya tak dapat diragukan lagi. Seorang CGB IPB hendaknya menghindari kegiatan riset yang orientasinya hanya mengejar “penghasilan” dan bukan mengejar “pendalaman” penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Jejak penelitian yang berubah-ubah seperti “kutu loncat” mengindikasikan ketidakkonsistenan CGB karena hanya berorientasi “penghasilan”.

Di dalam menerapkan keilmuannya, seorang CGB IPB harus mampu berfikir secara *out of the box*, memiliki kreativitas dalam menciptakan dan melakukan penelitian yang handal, tidak terpaku hanya pada hasil penelitian orang lain, tetapi harus mampu dan memecahkan permasalahan bangsa guna meningkatkan kesejahteraan bangsa. Sebagai seorang peneliti yang juga pendidik dan pengabdian masyarakat luas, seorang CGB IPB harus mampu melakukan upaya pengembangan keilmuan dasar maupun terapan melalui sejumlah penelitian dalam lingkup bidang ilmunya. Kuantitas penelitian bukan merupakan ukuran utama kecukupan dalam penelitian, namun kualitas penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah merupakan keniscayaan. Kontribusi secara langsung kepada kepentingan masyarakat justru akan mempercepat pengembangan keilmuannya. Ini

merupakan kunci utama bagi kematangan seorang calon guru besar IPB dalam bidang penelitian.

Hasil-hasil penelitian seorang calon guru besar IPB harus dapat dijadikan referensi dalam bentuk tulisan ilmiah baik itu dalam media cetak seperti jurnal ilmiah, majalah dan koran serta lainnya maupun media elektronik seperti TV, radio, dan lainnya bagi siapa saja yang membutuhkannya. Satu hal penting adalah bahwa seorang CGB IPB mampu menjadikan semua hasil penelitiannya sebagai bahan pengajaran kepada mahasiswanya baik di dalam kuliah maupun dalam bentuk buku teks, sehingga transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari dosen kepada mahasiswanya dapat berjalan secara dengan baik.

### **Pengabdian Pada Masyarakat**

Sebagai pilar ketiga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, seorang CGB IPB wajib terjun ke masyarakat dalam bentuk tindakan nyata pelayanan langsung kepada masyarakat melalui kepakarannya sebagai bagian dalam membantu pemecahan masalah di masyarakat luas. Aktivitas pengabdian pada masyarakat ini sebaiknya juga linier atau masih terkait dengan bidang utama atau kompetensi seorang CGB IPB. Hal ini diharapkan agar seorang CGB IPB memang benar-benar dalam satu bidang ilmu sesuai dengan pendidikan, pengajaran dan kepakarannya. Seorang CGB IPB melalui aktivitas pengabdian pada masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan masyarakat/kelompok masyarakat yang dibinanya sesuai dengan kepakaran yang dimilikinya dan kepekaan serta empati yang tinggi kepada lingkungannya.

## **2. LINIERITAS DISIPLIN ILMU**

Seorang CGB seharusnya konsisten di bidang ilmunya. Mereka seyogyanya mendalami ilmu tertentu sejak dari tingkat sarjana hingga meraih gelar Doktor (kesamaan ilmu yang dipelajari secara konsisten dan berkelanjutan). Dalam mempelajari maupun menyebar-luaskan ilmu (dengan mengajar dan lain sebagainya) juga seharusnya tetap konsisten dalam bidang ilmunya. Penelitian yang dilakukan seorang calon GB seyogyanya mencakup dan relevan dengan bidang ilmunya. Karya ilmiah yang dihasilkan juga seharusnya dipublikasikan hanya dalam satu jurnal yang terspesialis pada minat ilmu tertentu. Sangat tidak bijaksana jika hasil penelitian tertentu dipublikasikan berkali-kali dengan sedikit modifikasi di jurnal berbeda. Konsistensi dalam mengembangkan disiplin ilmu sangat penting artinya dalam meningkatkan profesionalitas CGB IPB untuk membantu masyarakat yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dengan profesionalitas yang dimiliki, mereka akan sangat mudah menstransfer ilmu pengetahuan dan teknologi ke masyarakat karena penyampaian materinya menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

## **3. KEAKTIFAN**

Seorang CGB IPB harus selalu aktif melaksanakan tugas sebagai pendidik berdasarkan aturan yang berlaku di IPB dan sesuai dengan aturan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Baik dalam menyiapkan kuliah maupun praktikum, CGB harus selalu memperbaharui materi kuliah dan berusaha meningkatkan animo mahasiswa untuk makin senang dengan mata kuliah yang diajarkan. CGB harus disiplin waktu dalam artian bahwa selalu hadir mengajar mahasiswa sesuai jadwal yang sudah ditetapkan serta tepat waktu.

Membimbing mahasiswa secara aktif dan berniat melakukan yang terbaik sehingga mahasiswa terdorong untuk lulus tepat waktu dengan kualitas bagus sesuai kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Secara proaktif mendorong dan meningkatkan kemampuan mahasiswa secara akademik maupun non akademik dalam rangka menggali potensinya untuk lebih berinovasi.

Seorang CGB selalu aktif untuk meneliti sesuai dengan bidang keilmuannya. Keaktifan pada penelitian bukan hanya sekedar untuk mengumpulkan nilai kumulatif untuk kenaikan pangkat, namun lebih untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab secara moral untuk mengembangkan keilmuan yang ditekuninya. Tidak itu saja. Keaktifan untuk segera memublikasikan hasil penelitiannya di jurnal, atau sebagai bagian dari buku ajar atau pun *text book* sangat penting untuk dibiasakan. Komunikasi ilmiah dengan komunitas ilmu yang sama penting dilakukan dengan secara aktif menyampaikan hasil penelitian pada seminar ilmiah nasional maupun internasional.

Seorang CGB juga diharapkan selalu aktif untuk melakukan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan keilmuan yang ditekuninya. Ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat itu luas dan yang dihadapi masyarakat awam. Justru karena keawaman masyarakat itu, keaktifan seorang CGB harus tetap didasarkan pada kompetensi ilmu yang dikuasai. Sebaiknya keaktifan tidak dilakukan pada kegiatan yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya.

Keaktifan seorang CGB di Bagian sebagai unit terkecil amat sangat diharapkan karena sejatinya di Bagian ini merupakan media berkembangnya keilmuan yang dimiliki. Keaktifan di Departemen atau di Fakultas atau di Institut lebih pada tataran manajerial. Keaktifan di semua lini tersebut akan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap semua yang telah membesarkan dan menjadikannya sebagai CGB. Apabila diperlukan, seorang CGB juga harus siap diposisikan dalam jabatan struktural di institusinya dengan harus melaksanakannya secara jujur, serius, adil, dan amanah.

#### **4. DEDIKASI**

Dedikasi seseorang dapat dimaknai sebagai pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu kepada lembaga tempat seseorang bekerja dan bukan kepada pemimpin lembaga tersebut. Dalam konteks IPB, lembaga tersebut adalah Bagian, Departemen, Fakultas, dan Institut. Sebagai insan kampus yang menjunjung tinggi integritas, kredibilitas, dan objektivitas dalam bertindak yang didasari sikap profesionalitas, CGB harus memiliki keberanian untuk



menyatakan kebenaran dan kejujuran; bertindak independen tanpa dipengaruhi oleh pihak lain, serta memiliki prinsip yang teguh dan kuat namun tetap harus menghormati perbedaan pendapat. Karakter CGB dengan sikap dan tindakan seperti itu sangat dibutuhkan untuk melatih CGB menjadi panutan mahasiswa yang diajar, dibimbing, serta diarahkan menjadi manusia berbudi luhur dan berakhlak mulia. Yang terpenting, karakter seperti itu tidak diajarkan melalui ucapan tetapi akan lebih mengena jika dilakukan melalui tindakan nyata. Jadi seorang CGB tidak hanya pandai memberi teladan tetapi harus menjadi teladan.

Seorang CGB harus mengutamakan kegiatan mendidik dan mengajar mahasiswa di atas segalanya dan siap melaksanakannya dimana saja dan kapan saja sesuai jadwal yang telah disepakati. Tidak ada alasan untuk memaksakan diri sesuai keinginan dan kepentingan dirinya sendiri. Untuk mendidik mahasiswa, seorang CGB harus siap dua puluh empat jam karena CGB juga sebagai pengganti orang tua mahasiswa dalam membimbing kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka pengembangan wawasan. Seorang CGB harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi mahasiswanya dengan harapan agar mereka akan lebih sukses daripada dosennya. Bagaimanapun, kepuasan seorang pendidik akan diperoleh jika anak didiknya lebih sukses daripada pendidiknya.

Melalui kepakaran dan profesionalitasnya, seorang CGB harus memiliki dedikasi kuat untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang aplikatif di Indonesia sangat penting melalui riset yang idenya digali dari kebutuhan masyarakat. Dalam memenuhi fasilitas penelitian berupa ruang dan peralatan, calon guru besar ditantang untuk dapat membangun dan mengembangkan laboratorium secara dinamis sesuai kemajuan ipteks itu sendiri. Ini sebagai media berkreasi untuk menghasilkan karya intelektual baik berupa gagasan maupun teknologi yang dapat diterapkan di masyarakat. Seorang CGB pantang mengeluh karena ketiadaan fasilitas penelitian tetapi harus menjadikan keterbatasan tersebut sebagai peluang untuk berkontribusi dalam mengembangkan laboratorium.

Sebagai wujud dedikasinya terhadap masyarakat sekitar, seorang CGB harus peduli dan mau bersentuhan langsung dengan masyarakat untuk mendengar keluhan dan masalah yang dihadapi, khususnya masyarakat kelas bawah yang jumlahnya mendominasi bangsa Indonesia. Kebanyakan masyarakat kelas bawah seringkali berlatar pendidikan rendah yang hanya memiliki tenaga dan sangat minim pengetahuan dan wawasan. Peran CGB sangat penting untuk menggugah pikiran dan wawasan masyarakat seperti itu dengan memberdayakannya melalui berbagai kegiatan informal. Calon guru besar harus mampu menciptakan kegiatan, mencarikan anggaran untuk pendanaannya, dan menginspirasi masyarakat agar bertindak lebih cerdas dan lebih produktif. Penyebaran wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pemberdayaan di berbagai komunitas kelas bawah sangat efektif untuk menggugah masyarakat sekitarnya dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya.

## 5. JIWA KORSA

Semangat dan kebanggaan sebagai bagian dari IPB harus dibangun dan ditumbuh-kembangkan dengan selalu mengapresiasi keberhasilan sesama dosen IPB dalam menggapai prestasi yang diakui secara nasional maupun internasional. Membesarkan nama IPB dalam berbagai forum dan sebaliknya tidak pernah menjelek-jelekan IPB karena satu dan lain hal. Semua kelebihan dan keunggulan IPB harus dikembangkan dan semua kekurangan yang dimiliki harus dicarikan solusinya.

Sepanjang institusi IPB bertindak profesional dalam lingkup tugas dan fungsinya, setiap CGB harus mendukung dan membela semua langkah yang diambil institusi IPB tanpa syarat.

Sebagai komponen penting dari institusi IPB, seorang CGB harus memahami sejarah pendirian IPB, statuta, lambang, dan visi IPB sebagai institusi pendidikan yang ingin selalu berkontribusi bagi kejayaan bangsa Indonesia melalui sektor pertanian utamanya. Pikiran dan tindakan setiap CGB harus mengedepankan arti penting pertanian dalam membangun bangsa dan Negara Indonesia.

Sebagai warga Negara Indonesia yang didirikan berdasarkan kemajemukan masyarakat dan bangsa Indonesia, setiap CGB juga harus dapat memaknai dasar dan lambang Negara Indonesia secara sungguh-sungguh dan mendarah daging sebagai upaya meningkatkan rasa bangga sebagai orang Indonesia dan siap bela negara dari ancaman pihak manapun.

## 6. NIRTINDAK TERCELA

Keberadaan dan kiprah GB sangat penting bagi kemajuan institusi pendidikan yang mencetak sumberdaya manusia Indonesia yang berakhlak mulia, professional, dan terampil. GB ideal yang diharapkan sebagai penghela IPB di masa depan merupakan sosok pemimpin akademik yang mumpuni, seorang guru yang berintegritas tinggi, unggul, bertanggung jawab, respek, dan inklusif.

Sosok pemimpin akademik yang mumpuni seyogyanya mempunyai *atribut* : (a) kompetensi dan sumbangsih keilmuan yang diakui oleh komunitas bidang keilmuannya, (b) kepemimpinan akademik yang mumpuni pada lingkungan masyarakat keilmuannya, (c) kemanfaatan yang bermakna pada keberadaannya maupun bidang keilmuannya bagi pencapaian tujuan IPB

Oleh karena itu, seorang CGB IPB seharusnya memiliki perilaku (*attitude*) yang terpuji, menjadi panutan, penuh dedikasi, serta nirtindak tercela, baik sebagai pemimpin akademik, maupun individu di lingkungan masyarakat keilmuan. Tindak tercela yang patut dihindari dan tidak boleh sekali kali dilakukan adalah

1. Mengajar atau mengampu mata kuliah yang bukan merupakan kompetensi keilmuannya

2. Menyalahgunakan kewenangannya sebagai dosen dalam mendidik dan membimbing mahasiswa
3. Memberikan informasi yang tidak benar atau memanipulasi informasi dalam proses pembelajaran untuk tujuan tertentu bagi kepentingan pribadi atau golongan
4. Menerapkan kaidah yang berhubungan dengan SARA dalam ucapan dan tindakan
5. Menjual-belikan nilai ujian atau nilai tugas akhir (skripsi, thesis, disertasi)
6. Melakukan penelitian pada ranah yang bukan merupakan kompetensi keilmuannya.
7. Mengklaim karya (tulisan, hasil penelitian, desain, perangkat lunak) mahasiswa bimbingan maupun sesama koleganya sebagai karyanya
8. Melakukan tindak plagiat dan autoplajiat
9. Menukangi data atau hasil penelitian/kajian demi kepentingan tertentu atau menuruti kepentingan pengguna
10. Melakukan pemalsuan kebenaran ilmiah di bawah tekanan atau kepentingan ekonomi dan politik.
11. Melakukan tindakan tidak jujur selama proses penelitian berlangsung sejak perencanaan sampai penerbitan hasil penelitian
12. Tidak transparan dan tidak terbuka dalam mengorganisir setiap kegiatan yang melibatkan orang lain
13. Melakukan penipuan atas terbitnya publikasi
14. Mengabaikan etika agama dan kepentingan/keamanan Negara
15. Menggunakan nama Institusi tanpa ijin resmi
16. Bergiat di suatu lembaga/institusi di luar IPB dengan tanpa ijin pimpinan
17. Mengklaim keahlian yang bukan merupakan kompetensi keilmuannya
18. Melakukan kegiatan profesional yang bukan merupakan kompetensi keilmuannya

## **7.PEMBINAAN**

Untuk mempersiapkan setiap dosen menjadi CGB IPB, perlu dilakukan pembinaan secara terarah dan sistematis. Setiap GB membina Lektor Kepala, dan setiap Lektor Kepala membina Lektor, dan setiap Lektor membina Asisten Ahli berdasarkan kemampuan, wawasan, dan lingkup keilmuannya. Banyak cara untuk melakukan pembinaan secara berjenjang tersebut. Komunikasi ilmiah melalui seminar di unit terkecil (Bagian) merupakan salah satu contohnya.

Dalam hal pendidikan formal, setiap dosen muda harus diarahkan dan dimotivasi untuk melanjutkan pendidikan lanjutan (S3) dengan kelimuan yang disukai dan dibutuhkan institusi. Arahan dan motivasi itu dilakukan sejak awal masuk sebagai dosen sampai suatu saat menjadi CGB sehingga yang bersangkutan dapat mengisi rencana pengembangan IPB pada umumnya, pengembangan Fakultas maupun Departemennya pada khususnya.

Pembinaan di bidang penelitian dapat dilakukan melalui delegasi kepemimpinan menjalankan riset tertentu sebagai bagian dari riset besar.

Seorang CGB harus dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola tim riset baik yang bersifat substantive maupun administratif.

Untuk mengasah kepekaan terhadap situasi dan kondisi masyarakat petani dalam arti luas, yang didominasi komunitas tak mampu dan tak berpendidikan, seorang CGB harus sering diajak turun ke bawah mendampingi masyarakat dan ikut memberdayakannya. Kepekaan itu penting sebagai inspirasi berbuat dan berkontribusi bagi bangsa, dan Negara Indonesia khususnya di sektor pertanian melalui IPB

## **VI. PERAN DEWAN GURU BESAR**

Dengan jabatan fungsional tertinggi sebagai guru besar, setiap guru besar paling rendah memiliki pangkat Pembina utama muda. Jadi, salah satu tugas penting guru besar adalah :

- a. Melakukan pembinaan kepada dosen di bawahnya.
- b. Menegakkan Etika yang sudah disepakati oleh PAH Etika

### **Peran GB di Bagian, Departemen, di Fakultas**

Guru Besar di setiap bagian , Departemen maupun Fakultas mempunyai peran untuk

- a. **Membina para calon GB** di Bagiannya, di Departemen maupun Fakultasnya apabila sudah sampai waktunya untuk mengajukan diri sebagai GB ,serta melakukan pendampingan untuk mempersiapkan diri terutama terkait dengan attitude calon GB. Sedangkan di Fakultas,biasanya semua Guru Besar juga anggota Senat Fakultas, sehingga dapat memberikan bentuk-bentuk pembinaan terkait dengan Attitude calon Guru Besar sesuai bidang Ilmunya
- b. **Menjaga kepatutan dalam menjalankan Tridharma**